

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* SISWA

Rifi Hamdani Lubis^{1*)}, Lahmuddin Lubis², Azhar Aziz¹

¹ Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{*)} E-mail : analitika.jurnal.uma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning* siswa. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan tujuan komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan yang berjumlah 1.125 orang pada saat penelitian dilakukan. Sampel penelitian dikhususkan pada siswa kelas VIII yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana. Sampel penelitian kemudian terpilih sebanyak 150 orang siswa kelas VIII. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga skala yang disusun menurut metode Likert, yakni skala *self-regulated learning*, skala dukungan sosial dan skala kecerdasan emosional. Analisis data penelitian yang terkumpul dilakukan dengan menggunakan metode statistik berupa teknik korelasi *pearson product moment* dan analisis regresi ganda (dua prediktor). Hasil analisa data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning*, adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning*, serta adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning* pada siswa.

Kata Kunci : dukungan sosial, kecerdasan emosional, *self-regulated learning*, siswa Madrasah

Abstract

This study was conducted to determine the relationship between social support and emotional intelligence with self-regulated learning of students. The type of this research was quantitative with comparative purposes. The population of this study was all students at MTs Negeri 2 Medan which the number of them were 1,125 people at the time of this study. The research samples were devoted to the eighth grade students who were selected using simple random sampling technique. 150 of eighth grade students then were elected as research samples. Research data collection was done by using three scales which were arranged according to Likert method, namely the scale of self-regulated learning, social support scale and the scale of emotional intelligence. The gained data then analysed by using statistical methods such as pearson product moment correlation technique and multiple regression analysis (two predictors). The results of data analysis showed a significant relationship between social support and self-regulated learning, significant correlation between emotional intelligence and self-regulated learning, as well as a significant relationship between social support and emotional intelligence with the student's self-regulated learning.

Keywords: social support, emotional intelligence, self-regulated learning, the students of Madrasah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini menimbulkan

berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Masuknya Indonesia ke dalam

era globalisasi dan perdagangan bebas tentunya menimbulkan permasalahan dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, salah satu upaya menciptakan insan-insan di masyarakat yang mandiri, handal, memiliki wawasan yang luas dan mampu berpikir kritis serta berdaya juang diperlukan pengembangan pendidikan yang dilakukan dan terus ditingkatkan secara berkesinambungan agar mendapatkan hasil kualitas sumber daya manusia yang cerdas dan terampil sehingga mampu bersaing pada era globalisasi ini.

Pendidikan merupakan suatu cara bagi seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui pembelajaran baik secara formal maupun nonformal. Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, melalui cara-cara formal, informal dan nonformal. Pada kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah pendidikan yang identik dengan bayangan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melalui bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya dari aspek intelektual, moral, sosial, emosional dan spiritual. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan adalah upaya secara sadar, memiliki dasar dan terorganisir yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang jelas.

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan dan kondisi normal baik fisik maupun mental yang memiliki potensi untuk menjadi cerdas karena sejatinya manusia dibekali dengan potensi kecerdasan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk formal dalam mengasah potensi kecerdasan yang dimiliki. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan manusia yang mampu mandiri secara intelektual. Kemandirian secara intelektual yang menjadi tujuan pendidikan dapat dicapai melalui berbagai modus pendidikan yang salah satunya adalah melalui pendidikan formal di sekolah.

Adicondro dan Purnamasari (2011) mengatakan bahwa komponen-komponen penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pendidikan adalah pendidik, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum sebagai materi ajar untuk siswa. Komponen-komponen ini memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan sehingga dapat menghasilkan siswa yang berguna bagi bangsa dan negara. Hal ini merupakan tujuan penting para siswa untuk mengikuti suatu proses belajar di sekolahnya.

Fathurrohman, dkk (2013) mengatakan bahwa salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, antara lain ialah menjadi manusia yang berbudi luhur. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, saleh, sabar, jujur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menghendaki setiap siswanya agar dapat belajar dengan optimal yang diharapkan dapat mencapai prestasi yang terbaik. Adanya tuntutan belajar tersebut mengharuskan siswa untuk dapat belajar secara mandiri, disiplin dalam mengatur waktu dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan bagi siswa menjadi pribadi yang kreatif, produktif dan inovatif. Siswa harus memiliki bekal utama yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut antara lain kemampuan

dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol kegiatan belajar, mengetahui arah dan tujuan belajar serta memiliki sumber-sumber informasi untuk mendukung proses belajarnya.

Pada kenyataannya sering dijumpai adanya masalah siswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dalam hal penghayatannya mengenai budaya belajar di sekolah. Siswa memiliki anggapan bahwa dengan ketidakhadiran guru yang mengajar merupakan suatu hal yang menyenangkan, perilaku membolos pada jam pelajaran serta tidak menunjukkan antusias pada pelajaran-pelajaran tertentu. Hal ini menyebabkan kebanyakan dari siswa memperoleh prestasi yang rendah dan tidak sesuai dengan harapan sehingga menurunkan semangat dalam belajar.

Marijan (2010) sebagai praktisi pendidikan di SMPN 5 Wates Kulon Progo Yogyakarta mengatakan bahwa adanya kondisi yang sangat ironis bahkan bertolakbelakang dalam dunia pendidikan kita yang artinya adanya ketidakseimbangan antara harapan dengan kenyataan. Harapan dari produk pendidikan sangatlah mutlak dan ideal, akan tetapi kenyataannya proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah serta daya dukung masyarakat belum dapat dikatakan seimbang. Dari sepuluh fenomena pendidikan yang disampaikannya, ada beberapa yang diambil antara lain fenomena penyeragaman yang menjadi ciri khas sistem pendidikan kita dimana siswa dihadapkan pada berbagai keseragaman untuk memudahkan pengaturannya yang dapat mengekang emosional dan kognitifnya. Orangtua siswa dan masyarakat yang memiliki rutinitas tinggi sehingga tidak memiliki waktu untuk mengontrol, mengawasi dan mendidik putra-putrinya dan cenderung menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada guru. Kurangnya minat siswa selaku subjek pendidikan untuk belajar, membaca dan ke perpustakaan sebagai awal dari rendahnya kualitas siswa dan adanya budaya mengobrol, nonton TV, nongkrong dan kumpul-kumpul sepertinya menjadi proporsi waktu hari-hari yang dilewati.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman mengajar di SMP Negeri 1 Kalisat Kabupaten Jember, Sujarwo (2014)

mengemukakan bahwa kondisi pembelajaran yang terjadi di sekolah selama ini tidak memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis karena siswa masih saja menjadi objek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa dan orang yang harus dikasihani sehingga menyebabkan motivasi dan prestasi belajar yang masih sangat rendah.

Psikolog dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT UI), Suhati Kurniawati (2015) mengemukakan bahwa fenomena lembaga bimbingan belajar yang semakin marak menjelang Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) berakar dari budaya instan yang menginginkan hasil dengan segera. Beliau mengatakan bahwa ini terlihat sebagai suatu hal yang juga menjangkiti para remaja atau pemuda sekarang sehingga mereka tidak lagi menganggap serius pelajaran yang diterimanya di sekolah.

Ketua Komnas Perlindungan Anak, Seto Mulyadi memandang bahwa salah satu penyebab banyaknya sarjana yang menganggur adalah disebabkan sistem pendidikan yang diterapkan hanya menciptakan generasi-generasi robot penurut tanpa memiliki kreativitas dan kecerdasan. Menurutnya masih banyak sistem pendidikan yang tidak ramah anak, termasuk sistem yang bernuansa kekerasan termasuk kekerasan psikologis. Salah satunya adalah sistem poin, gara-gara sudah mengumpulkan maksimal poin maka anak dikeluarkan dari sekolah. Jika anak-anak di SMP berperilaku baik lalu di SMA berubah, maka sistem pendidikan sekolahnya yang harus dievaluasi. Sistem pendidikan yang tidak ramah anak hanya akan menciptakan generasi-generasi robot, yaitu penurut tanpa kreativitas dan kecerdasan moral yang baik. Untuk itu seharusnya dilakukan evaluasi guna mencari apa yang salah sehingga anak tidak melakukan hal seperti itu. Setelah sistem pendidikan diperbaiki menjadi ramah anak, lalu guru-guru pengajar juga perlu mendapatkan pengertian tentang pendidikan yang baik untuk memperlakukan anak serta adanya dukungan dan peran serta dari orang tua (Kompas, 8 Desember 2013).

Perubahan suasana belajar dalam upaya menjadikan proses belajar menjadi lebih baik, salah satunya adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, muatan dari kurikulum yang diterapkan, dan metode yang digunakan dalam kegiatan belajar di kelas sehingga proses belajar menjadi aktif dan lebih menyenangkan. Santrock (2008) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam metode pengajaran di kelas yaitu dengan instruksi *teacher-centered* dan instruksi *learner-centered*. Instruksi *teacher-centered* merupakan cara terbaik untuk mengajarkan keahlian dasar yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang terstruktur dengan jelas. Guru dalam pendekatan ini berperan menciptakan sasaran *behavioural* (perilaku), menganalisis tugas dan menyusun taksonomi (klasifikasi) instruksional kepada siswa. Pendekatan ini pada umumnya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif. Sementara itu, pada instruksi *learner-centered*, guru dalam hal ini berperan sebagai pendorong untuk membantu murid agar dapat secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka, menentukan tujuan dan rencana, berpikir mendalam dan kreatif, memantau pembelajaran mereka, memecahkan problem dunia nyata, mengembangkan rasa percaya diri yang positif dan mengontrol emosi, memotivasi diri sendiri, belajar sesuai dengan level perkembangan, bekerjasama secara efektif dengan orang lain (termasuk orang yang berbeda latar belakan), mengevaluasi preferensi mereka dan memenuhi standar. Pendekatan ini akan lebih efektif digunakan pada saat murid sudah memiliki pengetahuan yang memadai dalam membuat keputusan tentang bagaimana dan apa yang harus dipelajari.

Menurut Winne (Santrock, 2008), *self-regulated learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (kemampuan meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan) atau tujuan sosioemosional (kemampuan mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Pelajar dengan *self-*

regulated learning memiliki karakteristik antara lain : bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul serta melakukan adaptasi yang diperlukan.

Deasyanti dan Armeini (2007) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dimana siswa menentukan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan yang melibatkan kognisi, metakognisi dan motivasi, afeksi dan perilaku siswa dalam belajar. Dengan melibatkan unsur-unsur tersebut, siswa mampu memutuskan sendiri atau dengan bantuan orang lain, apa yang menjadi kebutuhan bagi dirinya, bagaimana menetapkan sasaran belajarnya, strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat memantau kemajuan diri sendiri.

Adicondro dan Purnamasari (2011) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan. Siswa yang mempunyai *self-regulated learning* yang tinggi adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar. Apabila para siswa memiliki *self-regulated learning* yang rendah, akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal. Selain itu, hal tersebut juga dapat berdampak pada ketidاكلulusan, karena apabila sampai kelas IX tidak ada perubahan dalam hal belajar maka siswa akan sulit mencapai standar kelulusan dari pemerintah yang setiap tahunnya meningkat.

Menurut Zimmerman (1990), dalam teori *sosial kognitif* terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan

self-regulated learning, yakni individu, perilaku, dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior self-reaction*, *personal self-reaction* serta *environment self-reaction*. Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* terkait faktor individu adalah efikasi diri, sementara salah satu hal yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning* terkait faktor lingkungan diantaranya adalah dukungan sosial dari orangtua. Dari beberapa penjelasan di atas jelaslah bahwa *self-regulated learning* adalah kemampuan mengatur sebagian dari tingkah lakunya sendiri dimana siswa secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi dan perilaku dalam proses belajarnya.

Berdasarkan usianya, para siswa sekolah menengah dapat digolongkan ke dalam kategori usia remaja. Menurut Santrock (2008), masa remaja adalah periode transisi, saat dimana seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa transisi ini remaja dipandang dari dua sisi yang berlainan; di satu sisi remaja ingin menjadi seseorang yang mandiri tanpa bantuan orangtuanya lagi, namun di sisi lain remaja masih membutuhkan bantuan dari orangtuanya. Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan Agustiani (2002), ia mengemukakan bahwa remaja masih menunjukkan ketergantungan terhadap orangtua terutama jika dihadapkan pada masalah penting yang menyangkut kehidupannya. Pada kultur masyarakat Indonesia yang umumnya menempatkan orang tua sebagai sosok panutan dan suri tauladan, hal ini dapat dengan mudah kita jumpai pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar kita.

Dukungan sosial menurut Sarafino (1994) merupakan bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai. Dukungan yang diterima dari orang lain

dapat disebut sebagai dukungan sosial. Konsep operasional dari dukungan sosial adalah *perceived support* (dukungan yang dirasakan) yang memiliki dua elemen dasar diantaranya adalah persepsi bahwa ada sejumlah orang lain dimana seseorang dapat mengendalikannya saat dibutuhkan dan derajat kepuasan terhadap dukungan yang ada (DiMatteo, 2004).

Menurut Santrock (2008), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dukungan sosial yang diperoleh dari orangtua akan dirasakan oleh remaja sebagai suatu kecenderungan perasaan untuk bersikap lebih tenang jika dihadapkan pada suatu masalah. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok terdekat yaitu keluarga.

Tarmidi dan Rambe (2010) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dukungan sosial dari orangtua dapat dilakukan dengan cara memberikan dukungan yang bersifat positif bagi proses pembelajaran anak seperti dengan menghargai apapun pikiran dan perasaan yang dirasakan oleh siswa, mau berbagi perasaan, memberikan contoh dan menjadi model bagi siswa untuk menghadapi perasaannya sendiri dengan cara yang tepat serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menyelesaikan sendiri masalahnya. Menurut Hurlock (2001), dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya tersebut akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Remaja juga akan mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Jadi dukungan sosial

dari keluarga akan membantu remaja dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga yang tinggi akan meningkatkan *self-regulated learning*.

Selain dukungan sosial, kecerdasan emosional juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepemilikan *self-regulated learning* pada diri siswa. Hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-regulated learning* secara implisit dapat dijelaskan dengan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah seseorang dalam melakukan pembelajaran yang berhubungan dengan *self-regulated learning*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karina, dkk (2014), siswa dengan kemampuan pemecahan masalah dan kecerdasan emosional yang baik adalah awal untuk meraih prestasi belajar yang lebih tinggi dan sebagai bekal untuk dapat mengarungi kehidupan di masa mendatang. Diharapkan peran guru hendaknya mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan membiasakan siswa untuk belajar sendiri (*self-regulated learning*) dan terkait dengan kecerdasan emosional hendaknya perlu terus dilatih, dibiasakan dan dilakukan dalam pembelajaran secara kontinu. Studi yang dilakukan oleh Widyasari (2008) pada SMA di Surakarta menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan nasional di Indonesia saat ini lebih banyak bobot pendidikannya yang diarahkan untuk merangsang perkembangan kognitif siswa dan kurang diimbangi oleh stimulasi bagi perkembangan aspek sosial dan emosi.

Goleman (2003) mengemukakan bahwa ketrampilan emosional penting diberikan dalam proses pembelajaran anak karena hal ini dapat memperbaiki nilai prestasi akademis dan kinerja sekolah anak. Aspek-aspek yang terdapat dalam keterampilan emosional pada anak dalam ketrampilan belajar dasar antara lain seperti bagaimana menyingkirkan gangguan, menyemangati diri sendiri untuk belajar dan mengatasi godaan agar dapat memusatkan perhatian pada pelajaran, dapat membantu pendidikan anak di sekolah dan dapat mendukung sekolah dalam mencapai tujuan utamanya. Sebaliknya dengan adanya

ancaman, rasa tidak aman dan ketidaknyamanan akan dapat mempengaruhi efektivitas belajar.

Lebih lanjut menurut Goleman (2003), ketrampilan emosional dapat memberikan informasi dasar pada anak dalam upaya untuk menemukan cara menyelesaikan perselisihan antar pribadi dengan lebih positif, anak akan memiliki keyakinan diri yang lebih besar, tidak menyalahkan diri sendiri bila ada sesuatu hal yang terjadi dan merasa bahwa mereka memiliki banyak pendukung yaitu guru dan orang tua yang dapat mereka mintai bantuannya. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Zulkaida (2013) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian mahasiswa PTK X.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa siswa akan memiliki *self-regulated learning* yang tinggi dalam belajar apabila setiap siswa tersebut memiliki dukungan sosial yang tinggi ditambah dengan adanya kecerdasan emosional yang dimiliki dalam belajar. Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki dukungan sosial dan kecerdasan emosional yang tinggi, diharapkan akan dapat memiliki *self-regulated learning* yang tinggi. *Self-regulated learning* tinggi yang dimiliki oleh seseorang akan dapat menghantarkan mereka mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Siswa dalam hal ini merupakan aset dari suatu bangsa sebagai generasi penerus yang mendapatkan dukungan sosial dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi diharapkan akan dapat menghasilkan suatu *self-regulated learning* yang tinggi dalam belajar sekaligus dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Namun, siswa juga menginginkan adanya perhatian dan penghargaan atas pembelajaran yang dilakukannya dari sekolah, guru, rekan-rekan dan keluarga terutama orang tua dimaksudkan atas prestasi dan keberhasilan yang telah dicapai terutama dalam kemajuan belajar dan peningkatan kemampuan, sehingga tercipta suatu kondisi yang nyaman bagi siswa merasakan usaha yang dilakukannya dihargai oleh lingkungan tempat ia belajar sekaligus dapat

meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki. Hal-hal tersebut diatas menyebabkan masalah dukungan sosial dan kecerdasan emosional dalam hubungannya dengan *self-regulated learning* pada siswa memerlukan kajian yang lebih khusus melalui sebuah penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan komparatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. Berdasarkan data tahun 2014 yang diperoleh dari pihak sekolah diketahui bahwa seluruh siswa berjumlah 1.125 orang. Mengingat jumlah anggota populasi yang relatif banyak, maka sampel penelitian ini dikhususkan pada siswa kelas VIII. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*) yang kemudian menjangkau 150 orang siswa kelas VIII sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga skala yang disusun menurut metode Likert, yakni skala *self-regulated learning*, skala dukungan sosial dan skala kecerdasan emosional dengan rincian sebagai berikut :

1. Skala *self-regulated learning* : merupakan adaptasi dan modifikasi dari skala *self-regulated learning* yang disusun oleh Aziz (2009). Setelah melalui uji coba, skala terdiri dari 37 aitem yang meliputi aspek metakognisi, motivasi dan perilaku, yang kesemuanya merupakan aitem *favourable*. Subjek penelitian dapat memilih empat kategori pilihan, yakni sangat sesuai (SS) yang bernilai 4, sesuai (S) yang bernilai 3, tidak sesuai (TS) yang bernilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) yang bernilai 1. Koefisien validitas skala ini bergerak antara 0,1078-0,6296. Uji reliabilitas yang dilakukan terhadap skala *self-regulated learning* menghasilkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,8615.
2. Skala dukungan sosial : disusun berdasarkan enam aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Robert Weiss (Cutrona, 2004) yang terdiri dari *attachment* (kasih sayang/kelekatan), *reassurance of worth*

(pengakuan/penghargaan), *guidance* (bimbingan), *reliable alliance* (ikatan hubungan yang handal), *social integration* (integrasi sosial), dan *opportunity to provide nurturance* (kemungkinan dibantu). Setelah melalui uji coba, skala terdiri dari 30 aitem yang seluruhnya merupakan aitem *favourable*. Subjek penelitian dapat memilih empat kategori pilihan, yakni sangat sesuai (SS) yang bernilai 4, sesuai (S) yang bernilai 3, tidak sesuai (TS) yang bernilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) yang bernilai 1. Koefisien validitas skala dukungan sosial ini bergerak antara 0,1611-0,7691. Uji reliabilitas yang dilakukan menghasilkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,8923.

3. Skala kecerdasan emosional : disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2003) yang terdiri dari pengenalan diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi diri (*self-motivation*), dan hubungan yang efektif (*effective relationship*). Setelah uji coba, skala diketahui terdiri dari 29 aitem yang sah. Untuk aitem *favourable*, nilai 4 diberikan untuk jawaban selalu (SL), nilai 3 diberikan untuk jawaban sering (SR), nilai 2 untuk jarang (JR), dan nilai 1 untuk tidak pernah (TP). Sementara itu, untuk aitem *unfavourable*, jawaban selalu (SL) diberi nilai 1, sering (SR) diberi nilai 2, jarang (JR) diberi nilai 3, tidak pernah (TP) diberi nilai 4. Koefisien validitas skala bergerak antara 0,1083-0,5855. Uji reliabilitas yang dilakukan terhadap skala kecerdasan emosional menghasilkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,7835.

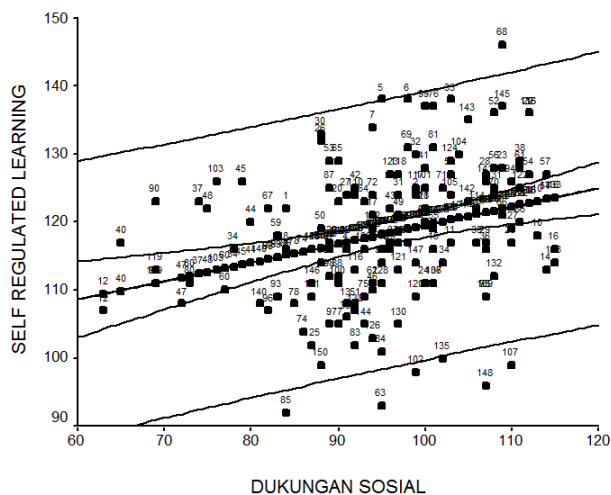
Analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode statistik berupa teknik korelasi *product moment* dan analisis regresi ganda (dua prediktor).

HASIL PENELITIAN

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* siswa, ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning*

siswa dan ada hubungan positif antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* siswa.

Uji hipotesis pertama adalah untuk menguji apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *self-regulated learning* siswa menggunakan analisis regresi sederhana karena skor skala keduanya memiliki sebaran yang normal, linier dan signifikan yang menunjukkan koefisien regresi (r) sebesar 0,289 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* siswa dapat diterima. Persamaan regresi yang terbentuk dapat dijadikan sebagai alat prediksi untuk melihat gejala perubahan yang terjadi pada variabel *self-regulated learning* dikarenakan adanya perubahan pada dukungan sosial. Persamaan regresi dimaksud yaitu $Y = 92,228 + 0,273X_1$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin baik dukungan sosial yang dilakukan oleh orang tua terhadap siswa maka semakin baik *self-regulated learning* yang dimiliki siswa. Ilustrasi dari adanya hubungan positif, linier dan signifikan dapat dilihat dari ilustrasi model grafik di bawah ini:



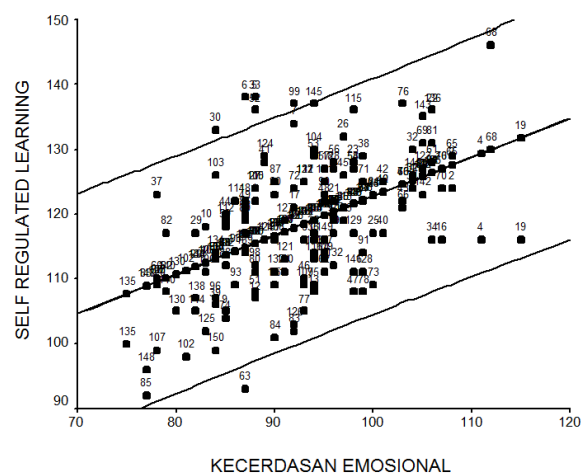
Gambar 1. Hubungan linier antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning*

Berdasarkan sebaran ilustrasi gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut dengan adanya kekuatan hubungan yang linier dan signifikan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* yang dapat

dilihat berdasarkan banyaknya responden yang berada pada garis linier. Selanjutnya responden yang terdapat di antara dua garis prediksi merupakan pembentuk kuatnya hubungan yang terjadi pada dukungan sosial dengan *self-regulated learning*. Kekuatan hubungan atau sumbangan yang diberikan oleh variabel dukungan sosial terhadap *self-regulated learning* tersebut dapat dinyatakan dengan nilai Determinasi (R^2) = $(0,289)^2 \times 100\% = 8,35\%$

Uji hipotesis kedua yang dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning* siswa dengan menggunakan analisis regresi sederhana, karena sebaran skor skalanya normal, linier dan signifikan. Hasil yang didapat dari uji hipotesis tersebut menunjukkan koefisien regresi (r) sebesar 0,473 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning* siswa dapat diterima. Persamaan regresi yang terbentuk dapat dijadikan sebagai alat prediksi untuk melihat gejala perubahan yang terjadi pada variabel *self-regulated learning* dikarenakan adanya perubahan pada kecerdasan emosional. Persamaan regresi dimaksud yaitu $Y = 62,392 + 0,603X_2$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka semakin baik *self-regulated learning* yang dimiliki siswa.

Ilustrasi dari adanya hubungan positif, linier dan signifikan dapat dilihat dari ilustrasi model grafik di bawah ini:



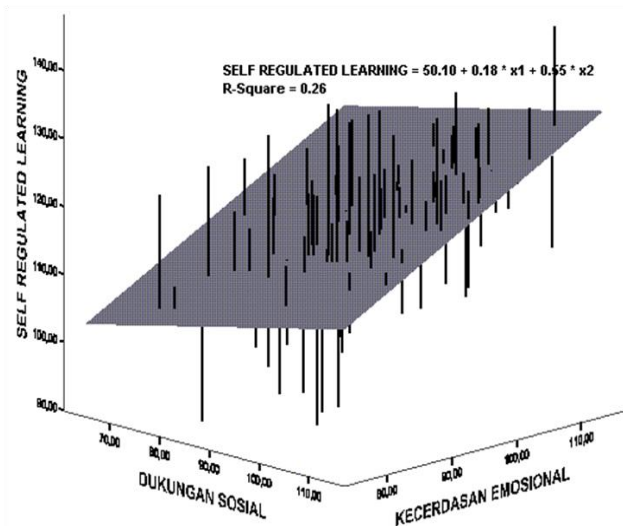
Gambar 2. Hubungan linier antara kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning*

Berdasarkan sebaran ilustrasi gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa adanya kekuatan hubungan linier dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning* yang dapat dilihat berdasarkan banyaknya responden yang berada pada garis linier. Selanjutnya responden yang terdapat diantara dua garis prediksi merupakan pembentuk dari kuatnya hubungan yang terjadi pada kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning*. Kekuatan hubungan atau sumbangan yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* tersebut dapat dinyatakan dengan nilai Determinasi (R^2) sebesar $(0,473)^2 \times 100\% = 22,37\%$.

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap *self-regulated learning* siswa menggunakan teknik analisis regresi ganda. Hasil yang didapat dari uji hipotesis tersebut menunjukkan koefisien regresi ganda (R) sebesar 0,509 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning* siswa secara bersama-sama dapat diterima. Persamaan regresi yang terbentuk yaitu $Y = 50,105 + 0,181X_1 + 0,548X_2$.

Berdasarkan persamaan prediksi tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor determinasi yang dinyatakan paling kuat dalam menentukan perubahan pada *self-regulated learning* yakni pada faktor kecerdasan emosional bila dibandingkan dengan faktor dukungan sosial. Kekuatan hubungan atau sumbangan yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosional dan dukungan sosial orang tua secara bersama-sama terhadap *self-regulated learning* tersebut dapat dinyatakan dengan nilai Determinasi (R^2) sebesar $(0,509)^2 \times 100\% = 25,90\%$.

Ilustrasi dari hubungan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan *self-regulated learning* dapat dijelaskan dengan gambar grafik berikut ini :



Gambar 3. Hubungan linier antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning*

Berdasarkan grafik tersebut dapat dijelaskan, variabel dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua dan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa secara bersama-sama berestimasi dengan variabel *self-regulated learning* hingga membentuk ilustrasi garis diagonal yang arahnya dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini mengindikasikan bahwa estimasi yang terjadi menunjukkan ke arah positif dan signifikan. Ini artinya semakin semakin baik dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua dan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa secara bersama-sama dapat mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap perubahan ke arah yang lebih baik dari *self-regulated learning* yang dimiliki siswa.

Dalam upaya mengetahui gambaran dukungan sosial, kecerdasan emosional, dan *self-regulated learning* yang dimiliki siswa, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan Standar Deviasi dari masing-masing variabel. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik serta simpangan baku hipotetik dan simpangan baku empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Perbandingan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	Mean/Nilai Rata-rata		Keterangan
	Hipotetik	Empirik	
<i>Self-regulated learning</i> siswa	93	118,45	<i>Self-regulated learning</i> siswa baik
Dukungan Sosial	61,5	92,29	Dukungan Sosial baik
Kecerdasan Emosional	72,5	96,25	Kecerdasan Emosional baik

DISKUSI

Jika ditinjau berdasarkan analisis instrumen, kedekatan emosional yang dirasakan anak dengan orangtuanya, terjadinya integrasi sosial antara anak dan orang tua melalui bimbingan-bimbingan orangtua terhadap anak dan kemungkinan besar yang dirasakan anak untuk dapat dibantu dalam kesulitan belajar sehingga menimbulkan hubungan yang dapat diandalkan bagi siswa dari orangtuanya. Secara psikologis, kesemua hal tersebut erat kaitannya dengan peningkatan *self-regulated learning* yang terbangun dalam diri anak. Seperti meningkatnya motivasi belajar, terbentuknya metakognitif dan strategi kognitif serta strategi pengelolaan lingkungan dan sumber daya dalam diri anak.

Seperti dijelaskan oleh Gottlieb (Smet, 2004), dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain yang dalam hal ini orangtua atau didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya. Dalam hal ini, siswa yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan oleh orangtua, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada siswa, agar siswa dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya dalam belajar. Lebih tegas dijelaskan Fischer (2008) bahwa salah satu hal yang berperan penting dalam pembentukan kemandirian belajar pada diri siswa adalah dari dukungan yang diterima oleh siswa dari komunitas tempat dimana siswa berada, seperti dari sekolah, teman, orang tua, guru dan sebagainya.

Seperti dijelaskan Santrok (2003), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Demikian juga seperti yang disampaikan oleh Gottlieb (Smet, 2004) bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain atau didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya.

Berdasarkan ungkapan pernyataan dari beberapa ahli sebelumnya dapat dipahami bahwasanya dukungan sosial yang diberikan orang tua maupun yang berasal dari lingkungan keluarga kepada si anak baik berupa nasihat verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain serta kesempatan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa seperti : belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk emosional atau berefek terhadap perilaku lainnya bagi diri si anak.

Jika kesemua dukungan sosial yang diberikan orangtua tersebut berorientasi pada hal-hal yang positif maka pembentukan dan perkembangan metakognitif, emosional dan perilaku belajar aktif dapat tercapai tujuan dalam belajar yang tumbuh pada diri si anak juga menunjukkan hal yang positif. Sedangkan sebaliknya, jika dukungan yang diberikan orang tua dan lingkungan keluarga tidak berorientasi pada hal-hal yang positif maka perkembangan metakognitif, emosional dan perilaku belajar tidak dapat mencapai tujuan dalam belajar bagi anak. Dengan kata lain,

self-regulated learning dalam diri anak tidak tumbuh secara optimal.

Temuan selanjutnya dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning* siswa dalam belajar. Pembuktian hipotesis kedua ini sejalan dengan ungkapan teori yang dikemukakan Goleman (2002) bahwa seseorang yang cerdas secara emosi akan memiliki kemampuan dalam menguasai diri, mengenal dirinya dan mengelola diri sendiri, serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, secara tegas juga disampaikan Shapiro (1999) bahwa kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan berbagai hal yaitu perilaku moral, cara berpikir yang realistis, pemecahan masalah, interaksi sosial, emosi diri dan keberhasilan baik secara akademik maupun pekerjaan. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar seseorang mampu merespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

Shapiro (dalam Goleman, 2000) mengemukakan bahwa peran orangtua atau dapat dikatakan dukungan sosial yang berasal dari orang tua dan peran komunikasi dengan seseorang atau kelompok di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi individu. Seperti dijelaskannya, peran orangtua sangat besar dalam mengajarkan dan memberikan teladan pada anak untuk mempelajari perasaan-perasaannya dan mengajarkan nilai-nilai moral dari perasaan tersebut, mengajarkan maupun mengatasi masalahnya dan mampu menerima tentang pemecahan masalah, mengajarkan keterampilan sosial dan mengajarkan cara mengungkapkan kata-kata yang baik. Sedangkan komunikasi dapat membantu anak masuk ke dalam pengalaman yang baik dengan seseorang ataupun kelompok, karena komunikasi meliputi berbagai informasi pribadi, mengajukan pertanyaan kepada orang lain, dan mengekspresikan minat penerimaan.

Berdasarkan pendapat Shapiro (dalam Goleman, 2000) tersebut jelaslah mengapa variabel kecerdasan emosional lebih

dominan daripada variabel dukungan sosial dalam mempengaruhi terbentuknya *self-regulated learning* pada diri anak (siswa). Secara konseptual diakui bahwa peran orangtua dan komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga merupakan salah satu bagian atau faktor yang membentuk kecerdasan emosional anak.

Pada hasil pembuktian hipotesis ketiga menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap *self-regulated learning* siswa. Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat Alsa (2006) yang mengatakan bahwa *self-regulated learning* yang berkualitas adalah belajar dengan menjaga motivasi, meregulasi metakognisi dan menggunakan strategi belajar, baik strategi kognitif maupun strategi mengelola lingkungan dan sumber daya.

Mulyasa (2008) secara tegas mengatakan bahwa tujuan dalam belajar berkaitan dengan motivasi. Siswa akan melakukan sesuatu kalau ia memiliki tujuan atas perbuatannya. Jika tujuan jelas maka siswa akan memiliki dorongan yang kuat untuk mencapainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Santrock (2008) pun menyatakan bahwa motivasi merupakan proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh dengan energi, terarah dan bertahan lama. Dari kedua pendapat ini, jelaslah bahwa untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa sangat dibutuhkan adanya motivasi yang kuat, baik yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri (intrinsik) maupun yang datang dari lingkungan (yang diantaranya dapat berupa dukungan sosial dari orangtua).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning*, ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self-regulated learning*, serta ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* pada siswa.

Menyadari kodrati sebagai manusia yang tidak luput dari kesilapan dan

kekurangan, maka dalam penelitian juga terdapat beberapa keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari. Pendekatan penelitian positivisme yang menggunakan metode kuantitatif mendapat kesulitan dalam mengukur hal-hal yang bersifat kualitatif. Selain itu, meski telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur, tingkat keseriusan responden dalam mengisi skala dapat menjadi unsur bias dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini terbatas hanya pada dua variabel yang dihubungkan dengan *self-regulated learning*. Padahal jika dikaji secara akurat, lebih banyak lagi indikator-indikator yang dapat dijadikan pembentuk dari ketiga variabel yang sedang diteliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar. (2001). *Anak Berbakat (Gifted Learners)*.
<http://www.depdiknas.go.id/Pppg_tertulis/08-2001/Anak_berbakat>.
- Aziz, A. (2009). Belajar Berdasarkan Regulasi Diri Ditinjau dari Jenis Pendidikan. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Pascasarjana UGM.
- Balai Pustaka. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Deasyanti dan Armeini, Anna. (2007). Self Regulation Learning pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol. 16, Tahun VIII.
- Depdiknas. (2006). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Fathurrohman, P., Suryana, AA., & Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjo, S., Eryanti N., (2015), Hubungan Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Korban *Sexual Abuse*, *Analitika*: 7 (1): 12-19
- Hartono & Sunarto. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan dari *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Maknun, Johar. (2006). *Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Boarding School Berbasis Keunggulan Lokal*.
<http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/1968_03081993031-JOHAR_MAKNUN/smk-boarding-school.pdf>.
- Metia, C., Fenty Z., (2012), Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar, *Analitika*: 4 (1): 16-23
- Misnita, H., Lahmuddin L., Azhar A., (2015), Hubungan Keyakinan Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa, *Analitika*: 7 (1): 31-38
- Octyavera, R. M. dkk. (2010). *Hubungan Kualitas Kehidupan Sekolah dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMA International Islamic Boarding School Republic of Indonesia*.
<<http://eprints.undip.ac.id/8543/1/Hubungan-Kualitas-Kehidupan-Sekolah.pdf>>.
- Rahmayati, T.E., Zulkarnain L., (2013), Hubungan Efikasi Diri Akademik dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri, *Analitika*: 5 (2): 43-49
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi

- dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol.3, No.2, Desember 2006: 37-48
- Santrock, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siregar, I.M., Suryani H., (2013), Hubungan Kecemasan Kematian dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Kerja Karyawan ODHA (Orang Dengan HIV-AIDS), *Analitika*: 5 (2): 26-32
- Tilaar, H. A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Vembriarto, S.T. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: BPK Gunung Agung.
- Wati S, P., Cut M., (2010), Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan *Self Efficacy* dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMKN 2 Medan, *Analitika*: 2 (2): 45-54
- Adicondro, Nobelina & Purnamasari, Alfi. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan *Self-Regulated Learning* pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas*. Vol. VIII No. 1, Januari 2011: 17-27.
- Zimmerman, B.J. (1990). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement : An Overview*. Educational Psychologist. Lawrence Erlbaum Associates.